

ASAL USUL NAMA PASANGKAYU (Teori Interaksionisme Simbolik)

Gazali^{1*}, Yunidar¹, Arini Nurazizah¹, I Made Sukanata¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

*gazali.lembah64@gmail.com

Informasi Artikel

Keywords:

Origin,
Symbolic Interactionism,
Pasangkayu

ABSTRAK

This study describes the origin of the name Pasangkayu using the symbolic interactionism theory. The data source of this research is the coastal community who master and have knowledge about the origin of the name Pasangkayu by using qualitative descriptive methods. The data collection techniques used in this research are: (1) observation, to make direct observations of the community and the studied object; (2) interviews, to obtain information related to the studied object; (3) audio visual documentation, to record the speaker's explanation related to the origin of the name Pasangkayu; (4) textual documentation, to write all the utterances conveyed and to strengthen the obtained data. The results of the interview provide an overview of how the name Pasangkayu formed to be. The symbolic interactionism carried out by the fishermen was the reason for the naming of Pasangkayu City. The fishermen make a pair of wooden trees as a symbol when returning from the sea.

Kata Kunci:
Asal Usul,
Interaksionisme Simbolik,
Pasangkayu

Penelitian ini mendeskripsikan asal usul nama Pasangkayu menggunakan teori interaksionisme simbolik. Adapun sumber Data dari penelitian ini adalah masyarakat pesisir sebagai narasumber yang menguasai dan memiliki pengetahuan mengenai asal usul nama Pasangkayu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; (1) observasi langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat dan objek yang akan diteliti, (2) wawancara, untuk memperoleh informasi terkait objek yang akan diteliti, (3) alat perekam untuk merekam tuturan narasumber terkait Asal usul nama Pasangkayu, (4) alat tulis, untuk menulis semua tuturan yang disampaikan, untuk memperkuat data yang diperoleh. Hasil dari wawancara memberikan gambaran tentang Bagaimana Asal usul nama Pasangkayu: Teori interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik yang dilakukan para nelayan sebelumnya menjadi alasan dari penamaan Kota Pasangkayu. Para nelayan menjadikan Sepasang Pohon Kayu sebagai Simbol Ketika Kembali dari melaut.

Submisi 26 September 2022

Diterima 18 April 2023

Diterbitkan 7 Mei 2023

DOI <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.495>

PENDAHULUAN

Secara umum, sosiologi dapat dikatakan sebagai telaah objektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses-proses sosial yang ada di dalamnya. Disiplin ini tentu saja menempatkan segala fenomena sosial sebagai bahan kajian yang harus diurai secara ilmiah, meliputi; pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra, dan lain-lain. Dari proses ini maka akan dapat diketahui bagaimana suatu individu dapat berinteraksi terhadap komunitasnya serta mekanisme sosialnya sehingga ia dapat diterima dalam suatu

perilaku tertentu. Sehingga, sosiologi secara ringkas dapat dipahami sebagai disiplin yang bertujuan untuk mengkaji perilaku manusia, pembentukan satu struktursosial dan kesepakatan bersama dalam ekonomi, politik, budaya, dan lain-lainnya.

Kabupaten Pasangkayu (Mamuju Utara) merupakan salah satu kabupaten yang belum lama terbentuk dan memisahkan diri sebagai daerah otonom, usaha pembentukan kabupaten ini mampu menyatukan persepsi seluruh elemen masyarakat yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan dalam mengambil keputusan dan melaksanakan hasil keputusan tersebut. Salah satu upaya merealisasikan hal tersebut adalah saat perubahan Nama Kabupaten Pasangkayu. Wilayah Pasangkayu juga ditunjang oleh penduduk yang mendiaminya, mulai dari berbagai suku, ras, dan agama. Kabupaten Mamuju bagian utara juga menjadi faktor pendukung wilayah Pasangkayu untuk berdiri menjadi sebuah Kabupaten.

Sejarah merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang dialami manusia. Masa lampau merupakan unsur yang sangat penting dalam sejarah dan konteks waktu merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sehingga manusia dipelajari dalam lingkungan fisik dan geo-grafis. Interaksi manusia dengan lingkungan akan berjalan dinamis apabila menghasilkan perkembangan aktivitas manusia dan pencapaian dalam bidang politik, ekonomi, social, dan kebudayaan.

Penulis mendefinisikan interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Oleh karena itu peneliti ingin mengungkap Bagaimana Asal Usul Nama pasangkayu menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik. Penggunaan teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini dapat mengungkap asal usul nama pasangkayu melalui simbol yang telah disebarluaskan masyarakat setempat melalui komunikasi yang mereka lakukan. Hal ini didukung oleh (Setiawati, 2011) didalam penelitiannya tentang "Interaksionisme Simbolik dalam kajian Sejarah" yang dilakukan sejarah dengan menggunakan metode kualitatif, yang mana objek-objek kajiannya adalah fenomena-fenomena sejarah membutuhkan teori interaksionisme simbolik dalam mengungkap makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga kebenaran dibalik peristiwa-peristiwa sejarah dapat diungkap secara utuh dan menyeluruh.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Menurut George Harbert Mead (dalam Smith, 2020) teori interaksi simbolik sebagai suatu pendekatan teoritis yang mendasar untuk memahami konstruksi social makna dalam konteks konstruksi sosial. Mead menambahkan bahwa individu belajar memberikan makna pada objek dan tindakan melalui proses interaksi sosial dengan orang lain. Teori ini menyimpulkan bahwa interaksionisme simbolik adalah teori sosiologis yang menekankan pentingnya simbol dalam pembentukan makna dan perilaku manusia dalam interaksi sosial. Teori ini berpendapat bahwa makna bukanlah sifat inheren dari objek atau tindakan, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial di antara orang-orang. Menurut teori ini, manusia menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan satu sama lain dan memberikan makna pada objek atau tindakan tertentu. Simbol-simbol

ini tidak memberikan makna inheren tetapi ditentukan oleh konvensi sosial dan bahasa yang digunakan. Interaksi sosial dianggap sebagai dasar bagi pembentukan identitas individu dan masyarakat. Individu membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial dengan orang lain dan interpretasi simbol-simbol dalam konteks sosial tertentu.

Menurut Huang & Yi, (2020) teori interaksi simbolik memberikan pemahaman yang kuat tentang bagaimana individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial serta memberikan makna pada objek dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori ini simbol-simbol menjadi penting dalam membentuk persepsi individu tentang dunia di sekitarnya, dan interaksi sosial menjadi kunci dalam membentuk konstruksi sosial makna.

Terkait dengan teori interaksi simbolik tersebut hal senada dikemukakan oleh Rizki & Budiman, (2020). Menurut mereka penerapan teori interaksi simbolik di Indonesia dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Indonesia memberikan makna pada simbol-simbol tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini juga dapat membantu memahami bagaimana budaya dan tradisi lokal mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati & Miftahudin, (2020) menyimpulkan bahwa teori interaksi simbolik memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas sosial di Indonesia dan membantu mengungkapkan konstruksi sosial makna dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Pramitha (2020:46) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat. Sedangkan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya disebut sebagai simbol. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek didalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat berwujud dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam ber-komunikasi dengan orang lain). Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik untuk menganalisis Asal Usul Nama Pasangkayu.

Dalam penelitian sejarah teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menginterpretasikan makna-makna yang ada dibalik peristiwa sejarah yang dikaitkan dengan Tindakan para pelaku sejarah. Bentuk paling sederhana dan paling pokok dalam Interaksi simbolik dilakukan melalui isyarat.

Menurut (Wirawan, 2015) interaksionisme simbolik adalah Suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar individu itu dilakukan secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, Gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya mempunyai maksud "Simbol".

Menurut Sobur dalam (Faranda, 2020) Simbol dapat dimaknai baik dalam bentuk bahasa verbal maupun bentuk bahasa nonverbal pada pemaknaannya dan wujud riil dari interaksi simbol ini terjadi dalam kegiatan komunikasi. Saat seorang komunikator memancarkan suatu isyarat (pesan), baik verbal maupun non verbal, komunikasi berusaha memaknai stimuli tersebut. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994 dalam Sobur 2006-255) menyatakan komunikasi sebagai proses pembentukan makna di antara dua orang

atau lebih. Pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model proses makna Wendell Johnson menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia

Teori interaksi simbolik sering disebut juga teori sosiologi interpretatif, selain itu, teori ini ternyata sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. Menurut (Wahyudi, 2013:55) sosiologi sastra merupakan alat atau pendekatan untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi sebuah karya yang dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat *literature is an expression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat Menurut (Wellek, 2014:110).

Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Mulyana, 2008:92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang biasanya menggunakan dengancara lambang. Teori ini berbicara tentang interaksi hubungan antara gerak isyarat dan makna, yang mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi, gerak isyarat maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi. Simbol atau tanda yang diberikan manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu sehingga akan menimbulkan komunikasi.

Interaksi Simbolik dalam Perspektif Bahasa

Interaksi simbolik dalam perspektif Bahasa merujuk pada teori sosial yang memandang bahwa Bahasa sebagai alat penting untuk memahami interaksi sosial dalam konstruksi sosial makna. Dalam teori interaksi simbolik, simbol-simbol atau tanda-tanda yang digunakan dalam Bahasa, seperti kata-kata, lambang, atau gestur dipahami sebagai sarana yang digunakan individu untuk memberikan makna pada dunia di sekitar mereka. Dalam interaksi sosial, simbol-simbol tersebut digunakan untuk berkomunikasi, membentuk hubungan, dan membangun identitas sosial budaya.

Dalam perspektif Bahasa, teori interaksi simbolik juga menyoroti pentingnya pemahaman yang sama atas makna simbol-simbol dalam proses interaksi sosial. Misalnya ketika seseorang menggunakan kata atau frase tertentu dalam suatu konteks, makna simbol tersebut mungkin berbeda bagi orang lain yang berbeda latar belakang budaya, agama, atau sosial. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan konteks sosial dalam proses interaksi dan memahami bagaimana simbol-simbol digunakan untuk makna pada dunia sekitar kita.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana asal usul nama pasang kayu menggunakan teori interaksionisme simbolik. Untuk itu penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan diperkuat dengan pendapat (Sugiyono, 2016:72) yang mengatakan Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi secara langsung. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Sejalan dengan hal itu (Komariah & Satori, 2012:32) mengatakan “Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologi dan bersifat etnografi”. Menurut Denzim dan Licoln (Komariah & Satori, 2012:32) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah

dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2016:72). Jenis data yang menjadi fokus penelitian adalah dalam bentuk lisan, yaitu berupa tuturan tentang Asal-usul nama pasang kayu sebagai objek penelitian yang merupakan warisan leluhur Yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui kelisanan. Seperti yang dikatakan (Bungin, 2001:123) Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. "Data Adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian". Data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk verbal maupun nonverbal atau biasa disebut data lisan dan tulisan.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi langsung untuk mengumpulkan data yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian. Setelah fokus penelitian jelas, maka peneliti mengembangkan instrumen sebagai penunjang penelitian yaitu; pertama, melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat dan objek yang akan diteliti, kedua, melakukan wawancara untuk memperoleh informasi terkait objek yang akan diteliti, ketiga merekam tuturan narasumber terkait Asal-usul nama pasang kayu, keempat menulis semua tuturan yang disampaikan oleh narasumber selama proses wawancara berlangsung selain merekam, untuk memperkuat data yang diperoleh. Peneliti yang terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data, memilah data, dan menganalisis data, dan membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Dalam pengolahan data penulis akan memahami dan menganalisis dengan deskriptif kualitatif yang memberikan predikat pada objek yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini pertama mengumpulkan data mentah dari hasil wawancara, mencatat dan hasil rekaman setelah itu transkripsi data hasil wawancara yang di rekam dan dicatat, kemudian data diidentifikasi berdasarkan informasi dari narasumber dilanjutkan dengan penyajian data dari hasil rekaman dan hasil catatan lalu analisis data melalui interpretasi data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dilakukan di kabupaten Pasangkayu. Dengan tahap awal melakukan pencarian narasumber yang dapat memberikan informasi akurat mengenai objek yang akan diteliti. Narasumber pada penelitian ditetapkan pada beberapa orang yang memiliki pengetahuan mengenai asal usul nama Pasangkayu. Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yakni asal usul nama Pasangkayu diwilayah Pasangkayu (teori interaksionisme simbolik).

Asal Usul Pasangkayu

Kabupaten Pasangkayu yang dulu dikenal dengan Kabupaten Mamuju Utara (Matra) adalah salah satu daerah kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar) dengan ibukota terletak di Pasangkayu (Usman, Rahmadi et al., 2021). Kabupaten Mamuju Utara merupakan daerah otonom baru yang dibentuk berdasarkan UU No.7 Tahun 2003 dan pada tahun 2017 berubah nama menjadi Kabupaten Pasangkayu Berdasarkan peraturan pemerintah No.61 Tahun 2017. Kabupaten Pasangkayu yang kini telah berubah menjadi sebuah pusat pemerintahan. Terbentuknya Nama Pasangkayu Berasal dari peristiwa tumbuhnya pohon kayu bakau yang merupakan tempat bagi para nelayan menambatkan perahunya. Berawal dari inilah penamaan Pasangkayu dimulai.

Kata *Vova sanggayu* diucapkan pertama kali oleh para nelayan yang berasal dari tanah Kaili (Sulawesi Tengah) yang selalu menjadikan pohon dan tempat disekitarnya sebagai tempat peristirahatan, selain itu pohon ini juga digunakan sebagai penanda atau simbol ketika kembali dari melaut.

Pasangkayu ini sendiri berasal dari kata *Vova* dan *Sanggayu*, yang diambil dari bahasa Kaili. *Vova* yang merupakan salah satu jenis bakau yang tumbuh dipinggir laut sedangkan *Sanggayu* yang berarti satu batang atau satu pohon. Dua kata ini digabungkan menjadi *VovaSanggayu* yang berarti sebatang pohon bakau. Seiring berjalannya waktu *Vova sanggayu* selalu dijadikan simbol atau penanda.

Informasi mengenai pohon kayu bakau yang tumbuh dipesisir pantai kota pasangkayu telah disebarluaskan oleh para nelayan melalui interaksi yang mereka lakukan, hingga menyebar diluar daerah pasangkayu, inilah yang disebut dengan Interaksionisme Simbolik. Dalam uraian yang dikemukakan oleh (Ahmadi, 2008) bahwa Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Hal ini Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang informan bahwa: “*VovaSanggayu* pertama kali diucapkan oleh nelayan Kaili, tapi karena dipasangkayu terdapat beberapa suku lain seperti Mamuju, Mandar dan Bugis tidak terbiasa menggunakan kata yang berawalan “V” maka perlahan-lahan nama itu berubah menjadi Pasangkayu” (Aswin, wawancara pada tanggal 19 Maret 2022 diPasangkayu). Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat yang mendiami Pasangkayu memiliki keberagaman suku, sehingga dari keberagaman tersebut menciptakan perubahan nama awal dari Pasangkayu, khususnya dari segi pengucapan nama daerah.

Seiring perkembangan, kata *Vova Sanggayu* sangat sulit diucapkan oleh penduduk yang berdatangan, lambatlaun nama awal *Vova Sanggayu* berubah menjadi Pasangkayu. Pasangkayu yang kini dikenal sebagai pusat kota Kabupaten Mamuju Utara ditandai dengan sepasang pohon bakau yang tinggi dan masih digunakan oleh para nelayan sebagai jalur yang harus dilalui ketika pergi (berangkat dan datang dari menangkap ikan).

Menurut tutur lisan yang diperoleh dari lapangan ada yang menyatakan bahwa Daerah yang pertama dihuni adalah daerah pesisir pantai yaitu tanjung Pasangkayu. Sama halnya dengan daerah lainnya, perkembangan penduduk selalu dimulai dari pesisir pantai dan daerah-daerah yang berdekatan dengan laut. (Aswin, 19 Maret 2022).

Hal yang dapat menjadi bukti bahwa penduduk yang pertama kali mendiami Pasangkayu dapat dilihat pada pemberian nama daerah di wilayah Pasangkayuseperti: Bambaira, Salu Kaili, dan Bambaloka. Hal ini telah diperjelas dalam wawancara, Tombor 19 Maret 2022 menyatakan bahwa :

Banyak nama daerah di sekitar Pasangkayu yang diadopsi dari bahasa Kaili, seperti: Bambalamotu, Salukaili, Bambaira dan lainsebagainya. Ini menjadi bukti bahwa orang yang memberi nama daerah tersebut adalah suku Kaili. Seiring berjalannya waktu banyak suku-suku lain yang mendiami Pasangkayu dan sekitarnya, nama-nama yang awalnya memiliki dialeg Kaili perlahan-lahan berubah menjadi nama yang mudah untukdiucapkan.

Kenyataannya bahwa masyarakat yang ada di Pasangkayu secara khusus dan Mamuju Utara pada umumnya bukanlah hanya suku Kaili melainkan terdapat di

dalamnya suku Mandar, Mamuju, dan Bugis. Hal tersebut memberikan bukti masyarakat Pasangkayu sangat beragam dan tetap mempercayai bahwa penduduk pertama yang menemukan Pasangkayu adalah penduduk nelayan suku kaili. Keberagaman itu juga telah membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Pasangkayu, Dampak tersebut dapat dilihat dalam hubungan sosial sehari-harinya. Masyarakat dari berbagai suku yang mendiami wilayah Pasangkayu sama-sama menghargai satu sama lain, sehingga tumbuh rasa solidaritas dan tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sejarahnya, wilayah Pasangkayu pertama kali ditemukan para pelaut atau nelayan asal Kaili yang berlalulalang di sekitar wilayah tersebut. Pasangkayu berasal dari dua kata yakni *Vova* dan *Sanggayu*. Wilayah Pasangkayu yang dikenal sampai sekarang ditandai dengan adanya pohon kayu bakau yang tinggi. Pohon kayu bakau inilah yang dijadikan Simbol oleh para Nelayan yang datang dan pergi untuk mencari ikan.

Pernyataan ini membuktikan bahwa hamparan Tanjung yang dikenal dengan nama Pasangkayu pertama kali ditemukan oleh para nelayan Kaili yang masuk mencari rezeki hingga menemukan tanda yang berupa pohon kayu bakau sebagai tempat peristirahatan dan dijadikan alasan penamaan kota Pasangkayu saat ini. Sampai saat ini telah banyak digunakan oleh penduduk setempat dan dijadikan bukti sejarah penamaan Pasangkayu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk memaparkan, mengolah, dan menganalisis data sesuai dengan fakta. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pasangkayu. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui Bagaimana Asal Usul nama pasangkayu: Teori Interaksionisme Simbolik. Berdasarkan Hasil Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil Wawancara dari narasumber.

Hasil dari wawancara memberikan gambaran tentang Bagaimana Asal usul nama pasangkayu: Teori Interaksionisme Simbolik. Interaksionisme Simbolik yang dilakukan para nelayan sebelumnya menjadi alasan dari penamaan Kota Pasangkayu. Para nelayan menjadikan Sepasang Pohon Kayu sebagai Simbol Ketika Kembali dari melaut.

REFERENSI

- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Mediator.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Faranda, D. (2020). DESA DOLAGO KABUPATEN PARIGI MOUTONG. *KINESIK*, 7(2), 103–111.
- Huang, L., & Yi, Y. (2020). Symbolic Interactionism: A Review and Critique. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 8 No 1, 1–6.
- Komariah, A., & Satori, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana. (2008). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmawati, A., & Miftahudin, M. (2020). Penerapan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dalam Konteks Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 4 No 2, 120–130.
- Rizki, M. A., & Budiman, A. (2020). Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dalam Konteks Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 4 No 1, 25–35.

- Setiawati, D. (2011). Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Sejarah. *JurnalsejarahdanPembelajarannya*, 1 No.1(99–115).
- Smith, J. (2020). George Herbert Mead's Symbolic Interactionism: An Introduction. *International Journal of Sociologi and Anthropology*, 8 No 4, 53–60.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Rahmadi, Juraid, & Haliadi. (2021). Sejarah Sosial Terbentuknya Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Katalogis*, 9 No.1(2302-2019.).
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, 1 No.1.
- Wellek, R. dan W. A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Bandung: Gramedia.
- Wirawan. (2015). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.